Intan Husada : Jurnal Ilmiah Keperawatan, Vol. 12 No. 2 Juli 2024
p-ISSN : 2338 – 5375 https://akperinsada.ac.id/e-jurnal/
e-ISSN : 2655 – 9870

HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP DENGAN PERILAKU PENCEGAHAN TUBERCULOSIS (TB) PADA ANAK

Ikit Netra Wirakhmi[*], Iwan Purnawan[2], Yuli Dwi Hartanto[3]
[1*3] Keperawatan Program Sarjana Universitas Harapan Bangsa, [2] Jurusan Keperawatan Fikes Unsoed,
Email : ikitnetrawirakhmi@uhb.ac.id

Abstrak

Pendahuluan. Tuberkulosis (TBC) tetap menjadi isu kesehatan masyarakat yang signifikan, baik di Indonesia maupun secara global, sehingga menjadi prioritas dalam pencapaian tujuan pembangunan kesehatan berkelanjutan (SDGs). Proporsi kasus tuberkulosis pada anak di Jawa Tengah mencapai 19,5 persen pada tahun 2022, meningkat dari 11,2 persen pada tahun 2021. Ini menunjukkan bahwa penularan tuberkulosis pada anak semakin meningkat. Pengetahuan dan sikap berperan penting dalam mendorong perilaku sehat, termasuk upaya pencegahan Tuberkulosis (TB).
Tujuan. Untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap dengan perilaku pencegahan Tuberculosis (TB) pada anak
Metode. Penelitian ini merupakan penelitian korelasional kuantitatif dengan desain cross-sectional. Responden penelitian adalah ibu yang memiliki balita di Posyandu Mugi Slamet, Desa Ledug, Kecamatan Kembaran, Kabupaten Banyumas. Sampel diambil menggunakan teknik *accidental sampling* dengan jumlah 23 responden. Pada tanggal 7 Juni 2024, dilakukan pengumpulan data menggunakan kuesioner yang terdiri dari 25 pertanyaan mengenai hubungan pengetahuan dan sikap ibu dengan perilaku pencegahan Tuberkulosis (TB) pada anak. Analisis univariat dilakukan dengan distribusi frekuensi, sementara analisis bivariat menggunakan uji korelasi koefisien kontingensi**.**
Hasil. Mayoritas responden memiliki pendidikan dasar (65,2%) dan tidak bekerja (87%). Sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik (56,5%), sikap yang positif (91,3%), dan perilaku yang positif (95,7%). Korelasi antara pengetahuan dan perilaku tidak signifikan secara statistik (p=0,184), dengan nilai korelasi sebesar 0,184 menunjukkan korelasi positif dengan kekuatan sangat lemah. Korelasi antara sikap dan perilaku juga tidak signifikan secara statistik (p=0,66), dengan nilai korelasi sebesar 0,752 menunjukkan korelasi positif dengan kekuatan kuat.
Kesimpulan. Tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan sikap ibu dengan perilaku pencegahan Tuberkulosis (TB) pada anak. The results of this study can serve as a reference for future research, which can further enrich the topic of preventive behaviors against tuberculosis transmission.

Kata kunci : *pengetahuan, sikap, perilaku, Tuberculosis, anak*

Accepted : 10 Juli 2024
How to cite : Wirakhmi IN, Purnawan I, Hartanto YD. Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Dengan Perilaku Pencegahan Tuberculosis (TB) Pada Anak. *Intan Husada : Jurnal Ilmiah Keperawatan.* 2024;12(02):280–289. **(DOI: 10.52236/ih.v12i2.633)**
OPEN ACCESS @ Copyright Politeknik Insan Husada Surakarta 2024

THE RELATIONSHIP BETWEEN KNOWLEDGE AND ATTITUDES WITH TUBERCULOSIS (TB) PREVENTION BEHAVIORS IN CHILDREN

Ikit Netra Wirakhmi[*], Iwan Purnawan[2], Dwi Agus Yulianto[3]
[1*3] Keperawatan Program Sarjana, [2] Jurusan Keperawatan Fikes Unsoed,
Universitas Harapan Bangsa Purwokerto
Email : ikitnetrawirakhmi@uhb.ac.id

Abstract

Background. Tuberculosis (TB) remains a significant public health issue, both in Indonesia and globally, and it is a priority in achieving Sustainable Development Goals (SDGs) related to health. The proportion of TB cases among children in Central Java was 19.5 percent in 2022, indicating an increase in TB transmission among children. Knowledge and attitudes play a crucial role in promoting healthy behaviors, including efforts to prevent TB.
Purpose. To determine the relationship between knowledge and attitudes and TB prevention behaviors in children.
Methods.. This study is a quantitative correlational study with a cross-sectional design. The respondents were mothers with toddlers at Posyandu Mugi Slamet, Ledug Village, Kembaran Sub-district, Banyumas Regency. The sample was taken using accidental sampling, with a total of 23 respondents. On June 7, 2024, data collection was conducted using a questionnaire comprising 25 questions regarding the relationship between mothers' knowledge and attitudes and their behaviors in preventing Tuberculosis (TB) in children. Univariate analysis involved frequency distribution, while bivariate analysis utilized the contingency coefficient correlation test.
Result. Most respondents had a basic education level (65.2%) and were unemployed (87%). The majority of respondents had good knowledge (56.5%), positive attitudes (91.3%), and positive behaviors (95.7%). The correlation between knowledge and behavior was not statistically significant (p=0.184), with a correlation value of 0.184 indicating a very weak positive correlation. The correlation between attitudes and behavior was also not statistically significant (p=0.66), with a correlation value of 0.752 indicating a strong positive correlation.
Conclusion. No significant relationship was found between mothers' knowledge and attitudes and their behaviors in preventing Tuberculosis (TB) in children. This finding can serve as a foundation for further research to develop a deeper understanding of behaviors related to TB transmission prevention.

Keywords : *knowledge, attitude, behavior, tuberculosis, children*

Pendahuluan

Tuberkulosis (TBC) masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di Indonesia maupun di seluruh dunia, sehingga menjadi salah satu target dalam Sustainable Development Goals (SDGs) di bidang kesehatan. Tuberkulosis adalah penyakit menular yang disebabkan oleh bakteri Mycobacterium tuberculosis, yang menyebar melalui udara dari orang yang terinfeksi. Bakteri TBC biasanya menyerang paru-paru, tetapi juga bisa menyerang organ lain (ekstraparu). Hampir seperempat populasi dunia terinfeksi bakteri Mycobacterium tuberculosis, dengan sekitar 89% kasus terjadi pada orang dewasa dan 11% pada anak-anak. Upaya penanggulangan tuberkulosis di Indonesia untuk periode 2020-2024 bertujuan

mempercepat eliminasi tuberkulosis pada tahun 2030 dan mengakhiri epidemi pada tahun 2050. Strategi penanggulangan ini bertujuan menurunkan insidensi tuberkulosis dari 319 per 100.000 penduduk pada tahun 2018 menjadi 190 per 100.000 penduduk pada tahun 2024, serta menurunkan angka kematian akibat tuberkulosis dari 42 per 100.000 penduduk pada tahun 2018 menjadi 37 per 100.000 penduduk pada tahun 2024 (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, 2023).

Pada tahun 2022, persentase kematian akibat TBC di Jawa Tengah adalah 4,3 persen dari jumlah kasus yang terdaftar dan diobati. Proporsi kasus tuberkulosis pada anak-anak usia 0-14 tahun adalah persentase kasus tuberkulosis pada kelompok usia tersebut di antara semua kasus tuberkulosis. Pada tahun 2022, proporsi kasus tuberkulosis anak di Jawa Tengah mencapai 19,5 persen, meningkat dari 11,2 persen pada tahun 2021. Hal ini menunjukkan peningkatan penularan tuberkulosis pada anak-anak. Sebanyak 13.136 anak yang tertular tuberkulosis dewasa berhasil ditemukan dan diobati (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh (Brajadenta et al., 2018) di Balai Kesehatan Paru Masyarakat (BKPM) Purwokerto menunjukkan bahwa dari 160 anak yang terdiagnosis TB sebanyak 83 anak (51,9%) berusia balita (0-5 tahun) sementara 77 anak lainnya (48,1%) berusia di atas 5-14 tahun. Dari 80 anak yang terdiagnosis non-TB, 30 anak (37,5%) berusia balita (0-5 tahun) dan 50 anak lainnya (62,5%) berusia di atas 5-14 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah pasien TB anak paling banyak terjadi pada usia balita (0-5 tahun). Penelitian lain menunjukkan beberapa faktor risiko yang berhubungan dengan penyakit tuberkulosis, antara lain status sosioekonomi yang rendah, paparan asap rokok, konsumsi alkohol yang tinggi, diabetes melitus, infeksi HIV, anak di bawah 5 tahun, dan lanjut usia (Purnama Sari et al., 2024). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa faktor sosiodemografis, lingkungan, dan faktor terkait host (tuan rumah) berperan penting dalam terjadinya tuberkulosis di Indonesia.

Faktor sosiodemografis seperti usia, jenis kelamin, status sosial ekonomi, pendidikan, dan wilayah geografis mempengaruhi risiko terkena TB. Lingkungan yang buruk, termasuk kualitas udara yang rendah, kepadatan tempat tinggal, akses terbatas ke layanan kesehatan, sanitasi yang buruk, dan kondisi perumahan yang tidak sehat, juga menjadi faktor risiko penularan TB (Febriyanti et al., 2024).

Menurut Notoatmojo, pencegahan penularan penyakit Tuberkulosis Paru membutuhkan tingkat pengetahuan keluarga dalam menghadapi anggota keluarga yang

menderita Tuberkulosis Paru. Pengetahuan atau kognitif sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang. Pengetahuan yang baik, didukung oleh sikap positif, akan mempengaruhi seseorang untuk berperilaku baik. Sikap pasien dalam upaya pencegahan penularan Tuberkulosis Paru adalah dengan mendapatkan dukungan positif dari keluarga dan lingkungan sekitarnya serta pengetahuan tentang Tuberkulosis Paru. Pengetahuan yang tidak didukung oleh sikap dan praktik yang berkesinambungan tidak akan memiliki makna yang berarti bagi kehidupan seseorang. Oleh karena itu, pengetahuan dan sikap sangat penting dalam upaya pencegahan penularan penyakit Tuberkulosis Paru (Hidayah, 2020).

Pengetahuan atau kognitif adalah domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (overt behavior). Pengetahuan yang baik, tanpa didukung sikap positif yang ditunjukkan, akan mempengaruhi perilaku seseorang. Domain perilaku meliputi pengetahuan, sikap, dan tindakan. Sikap dan praktik yang tidak didasari oleh pengetahuan yang memadai tidak akan bertahan lama dalam kehidupan seseorang, sedangkan pengetahuan yang memadai jika tidak diimbangi oleh sikap dan praktik yang berkesinambungan tidak akan memiliki makna yang berarti. Oleh karena itu, pengetahuan dan sikap sangat penting dalam mendukung perilaku sehat, termasuk upaya pencegahan TB (Yakub et al., 2024).

Beberapa penelitian telah dilakukan, namun lebih banyak terkait perilaku dan sikap pasien TB dewasa. Hasil penelitian tersebut antara lain berdasarkan uji chi-square mengenai hubungan pengetahuan dengan perilaku pencegahan penularan TB Paru dengan nilai p-value = 0,000 < alpha (0,05) menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan dan perilaku pencegahan penularan TB Paru pada pasien dewasa dan lansia (Mujahidah et al., 2023). Penelitian lain menunjukkan ada hubungan antara tingkat pengetahuan keluarga dengan sikap pencegahan penularan tuberkulosis paru pada pasien remaja (Zatihulwani et al., 2019) dan hubungan antara pengetahuan dan pencegahan TB Paru pada pasien dewasa (Safaruddin & Muhammad Aris, 2023). Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian tentang hubungan pengetahuan dan sikap dengan perilaku pencegahan tuberculosis (TB) pada anak.

Tujuan

Untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap dengan perilaku pencegahan Tuberculosis (TB) pada anak

Metode

Penelitian ini menggunakan metode korelasional kuantitatif dengan desain penelitian cross-sectional. Responden dalam penelitian ini adalah ibu-ibu yang memiliki balita di Posyandu Mugi Slamet Desa Ledug Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas. Sampel diambil menggunakan teknik *accidental sampling* dengan jumlah 23 responden. Data dikumpulkan pada tanggal 7Juni 2024. Instrumen penelitian ini menggunakan kuesioner yang diadopsi dari penelitian sebelumnya yaitu (Hamidi, 2019) dan telah dilakukan uji validitas. Kuesioner terdiri dari 3 bagian yaitu pengetahuan (10 pertanyaan), sikap (8 pertanyaan) dan perilaku (7 pertanyaan). Analisis yang digunakan meliputi analisis univariat dan bivariat. Analisis univariat dilakukan dengan distribusi frekuensi, sedangkan analisis bivariat menggunakan uji korelasi koefisien kontingensi.

Hasil

Tabel 1. Data Demografi Responden

Keterangan	Jumlah	%
Pendidikan		
Dasar (SD, SMP)	15	65.2
Menengah (SMA)	8	34.8
Total	23	100
Pekerjaan		
Tidak bekerja	20	87
Bekerja	3	13
Total	23	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki pendidikan dasar (65,2%) dan tidak bekerja (87%).

Tabel 2. Data Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Responden

Keterangan	Jumlah	%
Pengetahuan		
Kurang	10	43.5
Baik	13	56.5
Total	23	100
Sikap		
Negatif	2	8.7
Positif	21	91.3
Total	23	100
Perilaku		
Negatif	1	4.3
Positif	22	95.7
Total	23	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik (56,5%), sikap positif (91,3%), dan perilaku positif (95,7%).

Tabel 3. Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Responden

Pengetahuan	Perilaku				*Koefesien korelasi*	*Nilai p*
	Negatif		Positif			
	n	f (%)	n	f (%)	0.184	0.196
Negatif	0	0	10	100		
Positif	1	7.7	12	92.3		
Total	1	4.3	22	95.7		

Tabel 3 menunjukkan nilai p sebesar 0,196, yang menunjukkan bahwa korelasi antara pengetahuan dan perilaku tidak signifikan secara statistik. Nilai korelasi sebesar 0,184 menunjukkan adanya korelasi positif dengan kekuatan korelasi yang sangat lemah.

Tabel 4. Hubungan Sikap dengan Perilaku Responden

Sikap	Perilaku				Koefesien korelasi	Nilai p
	Negatif		Positif			
	n	f (%)	n	f (%)	0.66	0.752
Negatif	0	0	2	100		
Positif	1	4.8	20	95.2		
Total	1	4.3	22	95.7		

Tabel 4 menunjukkan nilai p sebesar 0,66, yang menunjukkan bahwa korelasi antara sikap dan perilaku tidak signifikan secara statistik. Nilai korelasi sebesar 0,752 menunjukkan adanya korelasi positif dengan kekuatan korelasi yang kuat.

Pembahasan

Pengetahuan adalah hasil dari informasi yang diperoleh seseorang melalui panca indera. Pengetahuan atau kognitif merupakan aspek yang sangat penting dalam membentuk perilaku seseorang (overt behavior). Karakteristik responden yang dapat mempengaruhi pengetahuan meliputi usia dan pendidikan. Tingkat pengetahuan seseorang membantu mereka untuk lebih mudah menangkap dan memahami informasi. Semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin baik juga pemahamannya, dan hal ini memengaruhi sikap yang mereka ambil secara positif (Andriani et al., 2024).

Lingkungan kerja dapat meningkatkan pengalaman dan pengetahuan seseorang, baik secara langsung maupun tidak langsung, seperti yang dicatat oleh Pakpahan, dkk (2021). Teori ini menyatakan bahwa lingkungan kerja dapat memberikan pengaruh yang dapat bersifat positif atau negatif bagi individu. Ketika seseorang tidak bekerja, mereka cenderung merasa kurang produktif dan kehilangan arah hidup, yang dapat berdampak pada sikap mereka (Andriani et al., 2024).

Sikap individu dipengaruhi oleh tiga faktor utama: kognitif, afektif, dan konatif, seperti yang dijelaskan oleh (Azwar, 2018). Sikap individu dipengaruhi oleh tiga faktor utama:

kognitif, afektif, dan konatif, seperti yang dijelaskan oleh Azwar (2018). Ketidaksesuaian antara sikap dan pengetahuan seseorang bisa dipengaruhi oleh faktor lain, termasuk pengalaman pribadi, pengaruh dari orang-orang di sekitar, serta kondisi emosional baik saat ini maupun masa depan (Andriani et al., 2024).

Hasil uji bivariat menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan antara pengetahuan terhadap perilaku pencegahan Tuberculosis (TB) pada anak di Posyandu Mugi Slamet menggunakan uji rank spearman ($p > 0,05$). Hal ini mengindikasikan bahwa Ha ditolak dan Ho diterima, menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku pasien TB paru di BKPM Purwokerto (Hidayah, 2020). Selain itu juga sesuai dengan penelitian (Nainggolan, 2018) menunjukkan bahwa nilai p-value sebesar 0,102 menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan perilaku pencegahan TBC pada pasien TBC di Puskesmas Sukaraja tahun 2021.

Pengetahuan menurut Notoatmodjo adalah hasil dari proses pengindraan terhadap objek tertentu melalui panca indera manusia seperti penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan perabaan. Mayoritas pengetahuan manusia diperoleh melalui indera penglihatan dan pendengaran, yang merupakan domain kognitif yang sangat penting dalam membentuk tindakan individu (Hidayah, 2020). Diperlukan sikap dan perilaku yang baik dalam pencegahan dan penularan penyakit TB paru, menurut M. Hariwijaya dan Sutanto. Semakin baik sikap ibu terhadap pencegahan penyakit TB paru, maka semakin kecil pula risiko anaknya untuk tertular penyakit TB paru (Hamidi, 2019).

Berdasarkan teori Notoatmodjo, sebelum seseorang mengadopsi perilaku baru, penting bagi mereka untuk memahami arti atau manfaat perilaku tersebut bagi diri mereka atau keluarganya. Pengetahuan berfungsi sebagai dorongan psikis dalam membentuk perilaku sehari-hari, yang mengindikasikan bahwa pengetahuan dapat memengaruhi cara seseorang bertindak. (Nainggolan, 2018).

Asumsi peneliti pengetahuan responden yang baik terjadi karena banyak faktor yang mempengaruhi misalnya informasi yang didapatkan dari puskesmas maupun kader karena posyandu ini termasuk posyandu dengan kader aktif dan kegiatan cukup beragam. Hal ini merupakan suatu bentuk edukasi persuasif kepada masyarakat yang secara lambat laun dapat meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya pengetahuan tentang TBC paru terutama tentang pencegahan penularan. Dengan demikian secara perlahan - lahan hal itu akan merubah perilaku masyarakat

untuk menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat sehingga dapat terhidar dari suatu penyakit (Zatihulwani et al., 2019). Selain itu sebagian besar responden tidak bekerja (87%) sehingga aktif hadir di posyandu dan mengikuti kegiatan walaupun karakteristik pendidikan terakhir yaitu pendidikan dasar (65.3%). Ibu rumah tangga yang tidak bekerja cenderung memiliki waktu luang untuk memperoleh informasi dari lingkungan sekitar (Zatihulwani et al., 2019). Namun, walaupun informasi yang didapatkan sudah cukup banyak dan pengetahuan responden baik tetapi perilaku mereka belum bisa diubah sehingga dapat memicu perilaku pencegahan menjadi kurang baik.

Menurut teori green yang dikembangkan tahun 1980, perilaku tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan tetapi juga oleh faktor predisposisi, pemungkin, dan penguat yang turut memengaruhi. Pengetahuan dianggap sebagai salah satu unsur predisposisi, sementara aspek lainnya meliputi sikap, pandangan, nilai, keyakinan, dan faktor-faktor lainnya (Ningsih et al., 2024)

Hasil uji bivariat menunjukkan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara sikap terhadap perilaku pencegahan Tuberculosis (TB) pada anak di Posyandu Mugi Slamet, seperti yang tercatat dalam penelitian (Nainggolan, 2018) dengan nilai p-value sebesar 0,984. Selain itu penelitian lain oleh (Safaruddin & Muhammad Aris, 2023), menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara Sikap Terhadap Pencegahan Tb Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Palakka, Bupaten Barru, dengan nilai p=0,002 berdasarkan uji Chi-square.

Sikap menurut Bloom merupakan reaksi atau tanggapan yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek (Mariana et al., 2024). Pengetahuan yang menjadi dasar perilaku cenderung lebih baik daripada perilaku yang tidak didasari pengetahuan. Namun, tidak dapat dipastikan bahwa individu dengan pengetahuan yang baik selalu memiliki perilaku yang baik; hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti pengalaman, motivasi, fasilitas sosial, dan keyakinan. Secara umum, pengetahuan yang baik cenderung mempengaruhi sikap yang baik pada individu, karena tingkat pengetahuan yang lebih tinggi sering kali mencerminkan sikap yang lebih baik dalam memberikan umpan balik atau kontribusi terhadap suatu masalah. Faktor lain yang mempengaruhi sikap termasuk pengalaman pribadi, kebudayaan, dan kondisi emosional individu saat menghadapi suatu masalah (Mujahidah et al., 2023).

Kesimpulan

Mayoritas responden memiliki pendidikan dasar (65.2%) dan tidak bekerja (87%). Sebagian besar responden menunjukkan pengetahuan yang baik (56.5%), sikap positif (91.3%), dan perilaku positif (95.7%). Korelasi antara pengetahuan dan perilaku tidak signifikan secara statistik (p = 0.184), dengan nilai korelasi sebesar 0.184 menunjukkan korelasi positif yang sangat lemah. Demikian pula, korelasi antara sikap dan perilaku tidak signifikan secara statistik (p = 0.66), namun nilai korelasi sebesar 0.752 menunjukkan korelasi positif yang kuat. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya yang dapat lebih memperkaya topik tentang perilaku pencegahan penularan tuberculosis.

Saran

Ibu yang memiliki balita khususnya di Posyandu Mugi Rahayu diharapkan terus meningkatkan perilaku pencegahan Tuberculosis (Tb) pada anak. Tenaga kesehatan diharapkan memberikan edukasi kepada ibu maupun keluarga tentang pencegahan tuberculosis khususnya pada anak.

Daftar Pustaka

Andriani, T., Yulivantina, E. V., & Rusliani, D. M. (2024). Hubungan Pengetahuan Terhadap Sikap Pencegahan Stunting Pada Perempuan Dalam Masa Prakonsepsi Di Puskesmas Sukabangun. *Jurnal Kebidanan*, *4*(02), 7823–7830.

Brajadenta, G. S., Laksana, A. S. D., & Peramiarti, I. D. S. A. P. (2018). Faktor Risiko Tuberkulosis Paru Anak: Studi pada Balai Kesehatan Paru Masyarakat (BKPM) Purwokerto. *Strada Jurnal Ilmiah Kesehatan*, *7*(2), 1–6. https://doi.org/10.30994/sjik.v7i2.160

Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah. (2023). *Profil Dinas Kesehatan Jawa Tengah 2023*.

Febriyanti, A., Laila, I., & Azzahra, R. (2024). Analisis Faktor-Faktor Risiko Penularan Tuberkulosis di Indonesia. *Seroja Husada*, *1*, 194–201.

Hamidi, H. (2019). Hubungan Antara Pengetahuan, Sikap, Dan Perilaku Ibu Tentang Pencegahan Penyakit TB Paru Dengan Kejadian TB Paru Anak Usia 0-14 Tahun Di Balai Pengobatan Penyakit Paru-Paru Kota Salatiga Tahun 2010. *Jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang*. http://lib.unnes.ac.id/608/1/7310.pdf

Hidayah, M. S. (2020). *Hubungan Pengetahuan, Sikap Dan Perilaku Dengan Pencegahan Penularan Tuberkulosis Paru Pasien Tuberkulosis Paru*.

Mariana, D., Nyorong, M., Aini, N., & Asriwati. (2024). Hubungan Sikap Dengan Pencegahan Penularan TB Paru Pada Masyarakat. *Jurnal Kesehatan Dan Fisioterapi (Jurnal KeFis)*,

4(2), 1–6.

Mujahidah, Z., Silalahi, M. K., Prestisia, R. P., & Djubaidah, S. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Pasien Tuberkulosis Dengan Perilaku Pencegahan Penularan Penyakit Tuberkulosis Paru di Poli Paru. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, *15*(1), 130–136. https://doi.org/10.37012/jik.v15i1.1103

Nainggolan, M. (2018). *Hubungan Pengetahuan, Sikap dan Dukungan Keluarga Terhadap Perilaku Pencegahan Penularan Pada Pasien TBC Di Wilayah Puskesmas Sukaraja Kabupaten Bogor Tahun 2021*. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Indonesia Maju.

Ningsih, K. N. A., Nugraheni, W. T., & Tri, W. (2024). Pengetahuan Keluarga Dengan Perilaku Pencegahan Penularan Tuberkulosis Paru di Puskesmas Sumurgung Kecamatan Palan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, *10*(5), 505–513.

Purnama Sari, S. A., Astuti, D., & Widyastuti, R. (2024). Identifikasi Faktor Risiko Terhadap Terjadinya Penyakit Tuberculosis. *CoMPHI Journal: Community Medicine and Public Health of Indonesia Journal*, *4*(2), 124–132. https://doi.org/10.37148/comphijournal.v4i2.157

Safaruddin, & Muhammad Aris. (2023). Hubungan Pengetahuan dan Sikap terhadap Perilaku Pencegahan TB Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Palakka Bupaten Barru. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, *6*(1), 175–182. https://doi.org/10.56338/mppki.v6i1.2989

Yakub, L. Y., Kurniawati, W. O. I., Yusuf, N. Y., & Muthalib, D. A. (2024). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Masyarakat Terhadap Upaya Pencegahan Tuberkulosis Di Kelurahan Watonea Kecamatan Katobu Kabupaten Muna. *Jurnal Multidisipliner Bharasumba*, *3*(01), 74–91. https://doi.org/10.62668/bharasumba.v3i01.942

Zatihulwani, E. Z., Aryani, H. P., & Soelistyo, A. (2019). Hubungan Tingkat Pengetahuan Keluarga Dengan Sikap Pencegahan Penularan Tuberkulosis Paru. *Jurnal Keperawatan Dan Kebidanan*, 63–69. https://e-journal.lppmdianhusada.ac.id/index.php/jkk/article/view/103/97